

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Covid 19

1. Pengertian Covid 19

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2. Penyakit ini mengakibatkan pandemi COVID-19. Penderita COVID-19 dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernapas. Sakit tenggorokan, pilek, atau bersin-bersin lebih jarang ditemukan. Pada penderita yang paling rentan, penyakit ini dapat berujung pada pneumonia dan kegagalan multiorgan. (Wikipedia 2020, diakses September 2020)

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Pengertian Perilaku Prososial menurut Baron, Byrne dan Branscombe (dalam Sarwono, 2009) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya (Asih, 2010). Senada dengan pendapat di atas, Myers (dalam Sarwono, 2002) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah keinginan seseorang untuk membantu atau berbagi dengan orang lain tanpa memperhatikan kepentingan pribadi. Ciri-ciri orang yang mempunyai perilaku prososial adalah dapat berbagi dengan orang lain, bekerjasama, menolong, jujur, dermawan, mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi (Mussen dalam Dayakisni, 1988).

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku menolong orang lain dalam bentuk fisik maupun psikis yang bertujuan tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain, sehingga memberikan manfaat yang positif bagi kedua pihak.

2. Aspek – Aspek Perilaku Prososial

Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni, 2009) mengatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial adalah sebagai berikut :

- a. Membagi (*Sharing*), yakni memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan.

- b. Kerjasama (*Cooperative*), yaitu melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi.
- c. Menyumbang (*Donating*), adalah perbuatan yang memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan.
- d. Menolong (*Helping*), yakni membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Sarwono (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku prososial adalah:

- a. Suasana hati (*mood*), emosi positif dan negative mempengaruhi kemunculan tingkah laku menolong.
- b. Sifat, berbagai karakteristik seseorang mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong, salah satunya adalah altruistik. Salah satu aspek dalam kepribadian altruistik yaitu empati.
- c. Jenis kelamin, peran gender terhadap kecenderungan untuk menolong sangat dipengaruhi oleh situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan.
- d. Tempat tinggal, lingkungan dimana seseorang tinggal mempengaruhi kecenderungan dalam tingkah laku menolong, semisal saja orang yang tinggal di desa cenderung lebih suka menolong dari pada orang yang tinggal di kota.
- e. Pola asuh, pola asuh orang tua yang demokratis mendukung terbentuknya tingkah laku menolong pada seseorang.

C. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Persepsi menurut Muhyadi (dalam Anggraini, 2013) adalah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan tanggapan inderanya agar memiliki makna. Perilaku atau tingkah laku individu seringkali didasari oleh persepsi yang di dapat dari alat indera. Ketika persepsi yang didapat bersifat positif maka perilaku yang ditunjukkan akan positif, tapi sebaliknya jika persepsi yang didapat bersifat negatif maka perilaku yang ditunjukkan akan negatif.

Moskowitz dan Orgel (dalam Walgito, 2002) menambahkan bahwa persepsi merupakan proses yang terintegrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya, sehingga seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti

pengalaman, emosi, kemampuan berfikir serta aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu ikut berperan aktif dalam proses tersebut. Proses yang terintegrasi tersebut menyebabkan stimulus yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh individu yang berbeda pula. Stimulus dapat datang dari luar diri individu dan dari dalam diri individu, Stimulus yang datang dari luar diri individu dapat bermacam-macam, yaitu dapat berujud bendabenda, situasi dan manusia. Persepsi merupakan penentu penting dalam perilaku.

Robbins (2002) memberi pengertian persepsi sebagai proses mengorganisasi dan menafsirkan impresi sensori dalam upaya memberi arti pada lingkungan. Selanjutnya Robbins menyatakan lingkungan yang dirujuk oleh persepsi adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia dan persepsi adalah cara individu atau kelompok dalam memandang sesuatu.

Atkinson, dkk (1987) memberikan pengertian lain dari persepsi yang dapat dipahami sebagai proses dimana seseorang mengorganisasi dan menginterpretasi pola-pola stimulus dalam lingkungannya. Manusia tidak dapat mengorganisir dan menginterpretasikan setiap stimulus yang tersedia di lingkungannya. Oleh karenanya persepsi manusia memiliki kemampuan untuk memilih stimulus sebagai data yang perlu diberi perhatian untuk kemudian diproses dan ditafsirkan. Kenyataan itu dikenal sebagai selective perception.

Suwarto dan Fajri (2018) menuliskan hakikat persepsi sebagai sesuatu yang berkaitan dengan gejala dan pengalaman yang dimiliki. Semakin banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan pada diri seorang maka semakin banyak dan kuat persepsinya. Selain ilmu pengetahuan dan pengalaman, persepsi juga dipengaruhi oleh faktor kebutuhan dan psikologis.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses penerimaan informasi sekaligus menginterpretasi informasi tersebut untuk melakukan tindakan.

2. Jenis Jenis Persepsi

Menurut Irwanto (1986) dilihat dari segi individu setelah melakukan interaksi dengan objek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Persepsi positif

Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) serta tanggapan yang selaras dengan obyek yang di persepsikan.

b. Persepsi negatif

Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) serta tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsikan.

3. Aspek – Aspek Persepsi

Menurut Hamka (2002), indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

- a. Menyerap, yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat. Di situ terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman -pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.
- b. Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda -beda bagi setiap individu. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses persepsi terdapat tiga aspek yang berperan, yaitu aspek kognisi, aspek afeksi, dan aspek konasi. Ketiga aspek tersebut dapat menentukan persepsi individu terhadap obyek yang dikenai persepsi itu.

Proses terjadinya Persepsi Menurut Weitten (1992) terjadinya suatu proses persepsi, ditentukan oleh adanya unsur-unsur berikut :

- 1) Obyek, yaitu sesuatu yang menjadi sasaran untuk dipersepsikan. Obyek ini meliputi gejala-gejala yang ada di sekitar lingkungan manusia yang dapat ditangkap oleh indera. Jika obyek tidak dapat ditangkap oleh indera manusia, maka tidak akan pernah terjadi proses persepsi.
- 2) Stimulus, adalah rangsang yang berasal dari suatu obyek, rangsang ini berupa suatu bentuk energi yang hanya dapat ditangkap oleh indera yang mempunyai reseptor sesuai dengan jenis energi yang diterimanya.
- 3) Indera, merupakan salah satu fungsi fisiologis individu untuk berhubungan dengan dunia luar dan sebagai penerima rangsang, hubungan dengan dunia luar ini dalam bentuk transfer dan konversi energi melalui organ sensori yang diterjemahkan oleh saraf melalui suatu proses yang sangat kompleks dan menjadi suatu pemahaman sehingga individu dapat mengetahui dunia yang ada di luar dirinya.
- 4) Sensasi merupakan respon yang diberikan oleh organ-organ sensori terhadap suatu stimulus yang menimpa indera, sensasi hanya terjadi jika ada stimulus yang ditangkap organ sensoris, sensasi merupakan suatu proses penyerapan energi yang berasal dari obyek yang berupa stimulus melalui indera.

- 5) Atensi atau perhatian merupakan unsur penting dalam proses terjadinya persepsi. Atensi berfungsi untuk menerima dan menyeleksi stimulus yang berasal dari luar, kemudian stimulus tadi diorganisir melalui suatu proses kognisi yang kompleks selanjutnya diberi bentuk dan diinterpretasikan untuk diartikan, melalui pengertian ini individu mengenal dunia luar. Crider, dkk (1983) menyatakan bahwa interpretasi pada suatu obyek atau gejala-gejala sosial yang sama dapat diartikan berbeda pada setiap orang. Hal ini karena sifat dasar manusia yang unik, tidak ada manusia yang persis sama, jadi dalam memberikan arti pada suatu obyek atau gejala sosial yang sama, individu akan memberikan arti yang tidak persis sama satu dengan lainnya.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Robins (2005) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menafsirkan kesan-kesan indera menjadi suatu persepsi, ada tiga faktor, yaitu (1) faktor dari karakteristik pribadi atau pemersepsi meliputi ; sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan (ekspektasi), (2) faktor situasional meliputi waktu, keadaan/tempat kerja, keadaan sosial, (3) faktor dalam target meliputi hal-hal yang baru, gerakan, bunyi, suara, ukuran, latarbelakang, kedekatan dan kesamaan.

Tidak beda dengan Robbins, Tiara H. (2007) juga menyatakan bahwa yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah:

- a. *Frame of Reference*, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian, dll.
- b. *Frame of experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya.

5. Persepsi Terhadap Pandemi

Irwanto (1986) mengatakan bahwa ada 2 jenis persepsi yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Bila dikaitkan dengan tema penelitian ini maka yang dimaksud persepsi penggali kubur terhadap pandemi covid 19 yaitu sebagai berikut:

- a. Persepsi Positif : dimana individu beranggapan bahwa pademi covid 19 merupakan kejadian yang berbahaya dan mematikan tapi bila selalu menerapkan protokol kesehatan dan menggunakan alat pelindung diri yang benar, maka akan aman dan selamat.
- b. Persepsi Negatif : dimana individu beranggapan bahwa pademi covid 19 merupakan kejadian yang berbahaya dan mematikan meskipun sudah

menerapkan protokol kesehatan dan menggunakan alat pelindung diri yang benar, tetap saja bisa tertular atau terpapar virus covid 19.

D. Penggali Kubur

1. Pengertian Penggali Kubur

Penggali kubur merupakan salah satu profesi di masyarakat yang pekerjaannya menggali lubang yang disediakan untuk proses pemakaman. Adapun penggali kubur covid 19, adalah satuan relawan khusus yang bertugas menggali kubur serta melaksanakan proses pemakaman untuk korban covid 19. Dalam menjalani proses pemakaman ini tidaklah mudah, karena langkah demi langkahnya selalu diawasi oleh prosedur kesehatan yang ketat serta mempunyai resiko yang sangat tinggi, yaitu akan tertularnya virus covid 19 dari korban atau jenazah yang dimakamkan. Disamping itu beratnya pekerjaan para relawan covid 19 ini adalah banyaknya jumlah permintaan penggalian mengingat Indonesia saat ini merupakan negara yang berstatus darurat covid karena jumlah kematian yang semakin meningkat setiap harinya.

E. Kerangka Berpikir

Persepsi merupakan sebuah proses yang disebabkan oleh datangnya stimulus, persepsi juga bertanggung jawab penuh terhadap sebuah interpretasi dan pengambilan tindakan atau perilaku, indera merupakan alat untuk menangkap stimulus tersebut. ketika persepsi selaras dengan obyek yang dipersepsikan maka persepsi yang didapat bersifat positif dan akan menghasilkan perilaku yang positif, tapi sebaliknya jika persepsi tidak selaras dengan obyek yang dipersepsikan maka persepsi akan bersifat negatif dan akan menimbulkan perilaku yang negatif.

Perilaku prososial merupakan sebuah perilaku membantu orang lain dengan dasar keuntungannya harus bertitik penuh pada yang di tolong bukan pada penolong intinya perlaku ini merupakan sebuah kegiatan menolong tanpa dasar mengharapkan imbalan apapun, terkadang atau sedikit banyak para pelaku prososial harus menanggung resiko dari perbuatannya tersebut.

Pandemi covid 19 merupakan sebuah masa dimana sebuah virus masih aktif menginfeksi secara bersamaan di dalam satu daerah, medis menyatakan kalau virus covid 19 sangat mudah sekali penularannya khususnya jika imun tubuh suatu idividu tidak kuat maka kinerja virus akan berlanjut di tubuh individu tersebut. Pandemi merupakan sebuah bencana terhadap suatu daerah khususnya indonesia yang dimana dari segi kesehatan, perekonomian, kesejahteraan masyarakat sangat terancam khususnya dari segi kesehatan karena sudah banyak data masyarakat Indonesia yang meninggal akibat covid 19 ini karena memang dari cara penularannya sangat mudah. Dari hal tersebut tentunya ada suatu golongan masyarakat yang bernama relawan covid 19 yang dimana para relawan ini berani dalam kinerjanya mengintervensi

secara dekat dengan para korban, mungkin para relawan mempunyai penilaian tersendiri terhadap pandemi ini dengan dasar persepsi yang baik / positif.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengasumsikan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap pandemi covid 19 dengan perilaku prososial para relawan penggali kubur covid 19. Peneliti berasumsi bahwa penggali kubur yang memiliki persepsi positif terhadap pandemi covid 19 yaitu bila mereka beranggapan bahwa pademi covid 19 merupakan kejadian yang berbahaya dan mematikan tapi bila selalu menerapkan protokol kesehatan dan menggunakan alat pelindung diri yang benar, maka akan aman dan selamat, oleh karenanya perilaku prososialnya semakin tinggi, mereka mau membantu, menolong, berbagi, dan bekerjasama secara sukarela dan ikhlas. Sebaliknya, bila persepsi terhadap pandemi covid 19 adalah negatif, yaitu individu beranggapan bahwa pademi covid 19 merupakan kejadian yang berbahaya dan mematikan meskipun sudah menerapkan protokol kesehatan dan menggunakan alat pelindung diri yang benar, tetap saja bisa tertular, oleh karenanya perilaku prososialnya semakin rendah, sehingga dalam membantu, menolong, dan berbagi kepada orang lain dilakukan dengan terpaksa dan berat hati

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan yang positif antara persepsi terhadap covid 19 dengan perilaku prososial pada penggali kubur”. Artinya semakin positif persepsi terhadap covid 19, maka semakin tinggi perilaku prososialnya penggali kubur. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap covid 19, maka semakin rendah perilaku prososial penggali kubur.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan